

Pluralisme Agama: Memahami Keberagaman dan Toleransi dalam Konteks Islam di Indonesia

Aulia Desty Budieni, Istiqamah. Salamah

salamahh0104@icloud.com

aulia.apps77@gmail.com

istiew27@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstract.** This article discusses the concept of religious pluralism, its application in dealing with religious diversity, the history of its emergence, the views of leading figures, and the situation of religious pluralism in Indonesia. Religious pluralism is a view that accepts and respects various religious beliefs without claiming that one religion is more correct than another. This article reveals how important religious pluralism is in creating harmony between religions in a diverse society.*

***Keywords:** Religious Pluralism, Tolerance, Plural society*

Abstrak. Artikel ini membahas konsep pluralisme agama, pengaplikasiannya dalam menghadapi keberagaman agama, sejarah kemunculannya, pandangan tokoh terkemuka, dan situasi pluralisme agama di Indonesia. Pluralisme agama adalah pandangan yang menerima dan menghargai beragam keyakinan agama tanpa mengklaim satu agama lebih benar dari yang lain. Artikel ini mengungkap betapa pentingnya pluralisme agama dalam menciptakan harmoni antar agama di tengah masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Pluralisme Agama, Toleransi, Masyarakat Majemuk

LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, masyarakat di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Salah

satu aspek yang semakin menonjol dalam dinamika sosial adalah keragaman budaya, etnis, dan agama. Di tengah perubahan ini, konsep pluralisme menjadi semakin relevan dan penting untuk dipahami. Pluralisme bukan hanya tentang pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga bagaimana masyarakat dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang beragam.

Pada awalnya, kata "pluralisme" muncul dalam konteks politik dan sosial, merujuk pada situasi di mana berbagai kelompok agama dan etnis hidup bersama dalam satu masyarakat tanpa adanya dominasi satu kelompok atas yang lain. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep ini telah berkembang menjadi lebih kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Perubahan dunia yang cepat, terutama melalui teknologi informasi dan migrasi internasional, telah menciptakan masyarakat yang semakin beragam. Hal ini memunculkan tantangan baru dalam memastikan kerukunan dan keadilan sosial di dalam masyarakat. Pluralisme menjadi alat penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan menghargai perbedaan, masyarakat dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk perdamaian, toleransi, dan kerjasama lintas budaya.

Dalam konteks agama, pluralisme berbicara tentang bagaimana individu dari berbagai latar belakang keagamaan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang semakin beragam. Ini memicu pertanyaan tentang pemahaman atas agama, toleransi terhadap keyakinan orang lain, dan kemampuan untuk berdialog dan berkolaborasi dalam mencari solusi atas isu-isu global.

Oleh karena itu, pemahaman tentang latar belakang konsep pluralisme menjadi penting dalam menghadapi perubahan sosial dan kultural yang terus berlanjut di dunia saat ini. Artikel ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang konsep pluralisme, bagaimana ia berkembang, dan mengapa ia memiliki relevansi yang signifikan dalam dunia yang semakin beragam.

KAJIAN TEORITIS

Pluralisme mencakup keberagaman dalam aspek agama, budaya, politik, dan sosial, menjadi elemen kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beragam. Dalam kajian ini, kami menguraikan definisi konsep pluralism, melacak akarnya dalam

sejarah pemikiran sosial, dan menjelaskan teori-teori yang mendasarinya, seperti pluralisme agama, budaya, dan politik. Selain itu, kami menggambarkan implikasi positif dalam bentuk harmoni sosial dan tantangan yang mungkin muncul, seperti konflik dan intoleransi. Pemahaman mendalam tentang pluralisme adalah kunci untuk mencapai masyarakat yang beraneka ragam tetapi juga stabil dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, yang dikenal sebagai 'tinjauan literatur' atau 'kajian pustaka,' peneliti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai jurnal, artikel, serta literatur terkait yang telah diterbitkan sebelumnya. Proses ini melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Topik: Penulis memilih dan menentukan topik atau masalah penelitian yang akan diselidiki melalui tinjauan literatur di jurnal-jurnal yang relevan.
2. Pencarian Literatur: Penulis melakukan pencarian literatur menggunakan basis data jurnal, perpustakaan digital, dan sumber-sumber akademik lainnya untuk menemukan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian.
3. Analisis Literatur: Penulis menganalisis isi jurnal-jurnal yang telah dipilih, mengidentifikasi temuan-temuan penting, metode penelitian yang digunakan dalam jurnal-jurnal tersebut, serta argumen yang disajikan oleh penulis.
4. Sintesis Informasi: Penulis menyusun dan mensintesis informasi yang ditemukan dalam jurnal-jurnal tersebut untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.
5. Penyusunan Laporan: Hasil analisis dan sintesis tersebut kemudian disusun dalam laporan penelitian yang mencakup tinjauan literatur yang komprehensif dan mungkin menyajikan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "plural," yang berarti banyak atau lebih dari satu. Kata "plural" sendiri berakar dari bahasa Latin "plus, pluris," yang secara bahasa berarti lebih

dari satu. Isme dalam pluralisme berhubungan dengan paham atau aliran. Secara etimologi, pluralisme bisa diartikan sebagai konsep yang mengacu kepada adanya realitas dan kenyataan yang terdiri dari lebih dari satu substansi.

Jika merujuk ke asal bahasa Pluralisme berasal dari bahasa Inggris: pluralism, yang memiliki arti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham, sebutan Pluralisme adalah termasuk kata yang ambigu memiliki banyak pengertian. Berdasarkan Webster's Revised Unabridged Dictionary (1913 + 1828) arti pluralism adalah:

- a. Hasil atau keadaan menjadi plural.
- b. Keadaan seorang pluralis; memiliki lebih dari satu tentang keyakinan gerejawi.
- c. Berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham.

Sementara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa Pluralisme artinya suatu paham, atau suatu keadaan masyarakat yang majemuk (kemajemukan dimaksud adalah kemajemukan berkaitan dengan sistim sosial dan politik). Anis Malik Toha menyatakan bahwa jika pengertian di atas disederhanakan, maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pluralism adalah mewujudnya berbagai keyakinan dalam satu waktu dan wilayah dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan serta karakteristiknya masing-masing.

Jadi, Pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif, menganggap keberagaman sebagai sesuatu yang empiris. Selain nilai positifnya, pluralisme juga melibatkan upaya penyesuaian dan negosiasi antara individu atau kelompok dengan beragam latar belakang. Pentingnya pluralisme adalah tidak merusak keragaman, namun sebaliknya, mengasumsikan adanya penerimaan terhadap perbedaan tersebut.

Pluralisme mudah dijumpai di berbagai tempat, seperti di pasar, tempat kerja, atau dalam lingkungan pendidikan. Orang yang mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang beragam dapat disebut sebagai individu yang memiliki sifat pluralisme. Untuk mencapai kerukunan dalam keberagaman agama, pluralisme dapat diartikan sebagai sikap dimana seseorang mengakui keberadaan dan hak agama lain, dan setiap pemeluk agama berusaha memahami persamaan serta perbedaan antara agama-agama yang ada (Subkhan, 2007).

Salah satu tokoh yang sangat konsisten dalam membela hak-hak kaum minoritas dan mempromosikan kemajemukan adalah Dr. (HC) KH. Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur. Sebagai Presiden Indonesia ke-4, dia sering dijuluki sebagai "Bapak Pluralisme Indonesia" karena tekadnya yang kuat dalam memajukan tema toleransi dan keyakinan bahwa Indonesia adalah milik semua elemen masyarakat, tanpa memandang ras, suku, bahasa, etnik, atau bahkan agama. Bagi Gus Dur, pluralisme adalah penghargaan terhadap adanya keragaman, yang merupakan bagian dari Sunnatullah.

Ada sedikit perbedaan definisi pluralisme versi Gus Dur dan pluralisme yang umum dipahami berbagai kalangan akademisi dan pemikir Muslim di seluruh dunia. Jika pluralisme pada umumnya adalah paham yang menyamaratakan seluruh agama, yang artinya bahwa semua agama sama benarnya. Maka Gus Dur dengan tegas membuat batas dari keseragaman terhadap kebenaran seluruh agama. Setiap agama tetaplah paling benar bagi penganutnya. Bagi Gus Dur, Pluralisme mengajarkan kesadaran kepada setiap manusia yang beragama dan terutama Muslim, bahwa ada kemajemukan beragama dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

2. Menyikapi Keberagaman Agama

Fakta bahwa keberagaman merupakan suatu norma dalam kehidupan bukanlah hal baru saat ini, melainkan merupakan warisan sosial yang telah ada selama bertahun-tahun. Manusia saat ini hidup dalam zaman pluralisme, di mana setiap individu berinteraksi dengan sesama yang beragam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keberagaman agama. Hal ini juga diperkuat oleh era globalisasi yang memungkinkan setiap kelompok agama untuk berhubungan dengan kelompok agama lain, baik dengan senang hati ataupun tidak.

Pentingnya menjaga keberagaman agama terletak pada etika dan tujuan menciptakan hubungan inklusif, persaudaraan, dan kebersamaan tanpa konflik. Setiap individu yang menganut agama tertentu diwajibkan untuk menghormati dan mendukung hak asasi manusia individu lain dalam praktik beragama mereka. Tidak boleh ada upaya mencampuri atau mencemarkan keyakinan sesama.

Prinsip kebebasan beragama yang telah diuraikan dalam firman Allah SWT, menyatakan bahwa, tidak ada paksaan dalam beragama, memegang memegang peran

penting dalam memastikan setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain.

Michael ("Mike") Quinlan, Ph.D., lulusan dari Baylor University di Waco, Texas, dan saat ini menjadi dosen tamu di ICRS. Dia berpendapat tentang pentingnya pembelajaran dan pemahaman dalam hubungan antarumat beragama. "Menurut saya sebagai orang Kristen dan juga sebagai pendeta, hubungan kita dengan tetangga atau saudara kita yang beragama lain itu sangat penting, dan ada banyak gereja, organisasi, universitas di Amerika yang sangat tertarik dengan isu-isu antar agama, seperti studi interreligious, juga bagaimana hubungan dengan orang lain di Indonesia, di Asia, di Timur Tengah," ujar Mike.

Ketika kembali ke Amerika, Mike – yang pernah menimba pengalaman di Indonesia – ikut berperan menjadi pakar hubungan Muslim-Kristen dan biasanya berbagi pengalaman sebagai orang Kristen yang hidup dalam masyarakat dengan mayoritas agama lain. Menurutnya, dia berusaha membantu menanamkan pemahaman dan saling pengertian. "Saya bisa membantu mereka (warga Amerika), bagaimana mereka bisa hidup bersama orang lain, bagaimana mereka bisa menerima migran luar negeri dengan baik, dengan cinta, dengan kasih karena menurut Alkitab itu sangat penting. Kami sebagai orang Kristen harus mengasihi pendatang, orang asing. Jadi, itu sangat penting," tambahnya.

Dalam pesannya menjelang Ramadan di Voice of America (VOA), Mike Quinlan menyampaikan, "Mungkin ada banyak yang kurang tahu, tetapi orang Nasrani juga berpuasa. Sebagai orang Nasrani, kami berpuasa sebelum Paskah dalam masa pra-Paskah. Tahun ini dan tahun depan sangat unik karena ada tumpang tindih antara puasa orang Kristen-Katolik dan puasa orang Muslim. Harapannya, kita sebagai orang Kristen, orang Katolik, dan orang Muslim bisa bekerja sama untuk memberi makan yang lapar, memberikan tempat tinggal kepada yang belum memiliki rumah, dan bahkan berbuka puasa bersama untuk meningkatkan toleransi di negara-negara kita."

3. Sejarah Kemunculan Pluralisme Agama

Pluralisme Agama (Religious Pluralism) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai 'terminologi khusus', istilah tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah 'toleransi saling menghormati' (mutual

respect), dan sebagainya. Sebagai suatu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah 'Pluralisme Agama' telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama agama (religious studies).

Latar belakang gerakan pluralisme agama muncul akibat reaksi dari timbulnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikiran dan keyakinan mereka sendiri. Klaim kebenaran ini dianggap sebagai pemicu radikalisisasi agama, konflik antara pemeluk agama, dan penindasan atas kebebasan beragama.

Sejarah awal munculnya pluralisme agama memiliki beberapa versi yang mencakup asal usulnya:

- a) Versi pertama mencatat bahwa pluralisme agama dimulai dari dalam agama Kristen, terutama setelah Konsili Vatikan II pada tahun 1960-an yang mendeklarasikan "keselamatan umum" untuk semua agama, bukan hanya Kristen. Gagasan ini bertujuan untuk memberikan dasar teologis kepada umat Kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain.
- b) Versi kedua berasal dari India, di mana tokoh seperti Ramohan Ray (1773-1833), pencetus gerakan Brahma Samaj, mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antara agama (ajaran ini menggabungkan antara Hindu Islam).
- c) Sedangkan dalam dunia Islam sendiri, pemikiran pluralisme agama muncul setelah Perang Dunia II. Di antara pencetus pluralisme dalam islam, yaitu Rene guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjo schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka ini sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama. Selain kedua orang tersebut juga ada Seyyed Hossein Nashr, seorang tokoh muslim syi'ah moderat, merupakan tokoh yang paling bisa bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nashr dalam pluralisme agama tertuang pada tesisnya yang membahas tentang Shopia perennis atau perenial wisdom (kebenaran abadi), yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam setiap ajaran agama-agama semenjak Nabi adam hingga sekarang.

4. Beberapa Pandangan Para Tokoh Tentang Pluralisme Agama

Tentang Pluralisme Agama, pandangan beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

1. Menurut Karen Amstrong Destriana, Pluralisme Agama merupakan suatu sikap agar terbukanya hakikat pelajaran agama yang jelas berlainan dengan yang lain. Dengan interpretasi pada bentuk cinta, para penganut agama dapat menemukan inti ajaran agama mereka sendiri dan juga memahami inti ajaran agama yang lain.
2. Menurut KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, konsep pluralisme diberi arti bahwa adanya klaim terhadap kemajemukan beragama dan pluralitas. Bermasyarakat dan bernegara menjadi representasi dari perpaduan islam, negara, dan manusia dari pemimpin yang memiliki kualitas terhadap kepribadian tersendiri dengan dalamnya keilmuan serta pemahaman yang mendalam tentang kehidupan yang sejati. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal maupun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut ‘orang-orang terbaik’.
3. Menurut Alwi Shihab, pengertian Pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan Pluralisme sesungguhnya tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam bhineka tunggal ika. Selanjutnya Alwi Shihab menegaskan bahwa. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan Relativisme, karena konsekuensi dari persamaan tersebut adalah. Bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, tidak ada kebenaran yang sifatnya absolut, tidak ada yang mengklaim kebenaran tunggal, semua agama sama, sebab menurut alwi, walaupun beliau mengakui adanya pluralitas agama, namun ada batas batas atau hal-hal yang bersifat absolut yang tidak dapat dipertemukan atau disamakan di masing-masing agama tersebut.
4. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi pluralisme agama adalah fenomena yang tidak dapat dihindari. Jika pluralisme agama tidak dipahami dengan benar oleh para

penganut agama, maka pluralisme tersebut dapat mengarah pada konflik antaragama.

5. Menurut Djohan Effendi, pluralisme agama bukan hanya pengakuan secara sosiologis bahwa umat beragama berbeda, tetapi juga pengakuan tentang titik temu secara teologis di antara umat beragama. Djohan tidak setuju dengan absolutisme agama. Ia membedakan antara agama itu sendiri dengan keberagamaan manusia. Pengertian antara agama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional. Menurutnya, agama – terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat ilahiyah. Agama memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat nisbi kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu nisbi. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan. Atas pendapat tersebut Greg Barton menyebut bahwa Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama.
6. Menurut Nurcholis Madjid, beliau spendapat dengan pernyataan Djohan effendi, beliau juga mengemukakan ketidaksetujuannya dengan absolutisme. Ia mengatakan: “Petunjuk konkret lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajarkan kita dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan—tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan.”

Dalam perspektif Islam pluralisme dipandang sebagai sikap toleran terhadap agama-agama lain dan saling menghargai, tanpa mengklaim bahwa tuhan mereka sama dengan tuhan agama lain. Pluralisme ini mengakui identitas dan perbedaan setiap agama, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Kafirun ayat keenam. Toleransi yang dimaksud bertujuan agar menghapus pertikaian label dan perbedaan agama yang ada. Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai pluralisme. Menurut Islam, spirit pembebasan menjadi salah satu aspek penting dengan memprioritaskan tindakan baik, perdamaian, dan keadilan (lomba-lomba dalam kebaikan), sebagaimana yang disebutkan

dalam Al-Quran (109:1-6). Untuk mencapai sikap pluralisme, dialog menjadi penting. Dialog ini bukan hanya tentang menemukan persamaan antar agama, tetapi juga memahami perbedaannya dengan cara yang masuk akal dan menjunjung martabat serta kehormatan masing-masing. Ini merupakan pengakuan terhadap keragaman (kebhinekaan).

Pandangan Kristen tentang keberagaman dan pluralitas ditegaskan oleh Sri Paus Johannes Paulus II dalam kunjungannya ke Amerika. Paus menasihati bangsa Amerika agar tetap teguh kepada idealismenya menyangkut sikap keterbukaan terhadap budaya, etnik, dan agama lain. Lebih jauh, Paus memperingatkan bangsa Amerika akan akibat buruk jika semangat keterbukaan ini ditinggalkan dengan berkata, “Sungguh sangat menyedihkan apabila Amerika meredupkan semangat yang sangat mulia (pluralisme) ini.” Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa pemuka agama Kristen beserta tokoh gereja sangat menghargai adanya perbedaan serta bersikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

5. Pluralisme Agama di Indonesia

Pandangan tentang pluralisme agama di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia sangat beragam, dengan perspektif yang berbeda dari sosiologis, teologis, dan etis. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Pertama, adanya keterbukaan atau transparansi. Kedua adalah menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Ketiga adalah sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Keempat adalah adanya persamaan. Dan yang terakhir (kelima) adalah ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar.

Gagasan munculnya pluralisme agama pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama, adanya keyakinan dari masing-masing pemeluk agama bahwasanya konsep yang dibawa agamanya adalah yang paling benar, dan menganggap bahwa agama lain salah. Kemudian, faktor yang kedua ini menyangkut faktor kepentingan ideologi

untuk menentramkan dominasi ideologi kapitalis di dunia. Selain itu, isu-isu tentang demokrasi, kemudian juga hak asasi manusia, dan kebebasan serta perdamaian dunia terus disoraki. Berdasarkan faktor ini, pluralisme agama dimaknai sebagai suatu gagasan yang terus dikampanyekan oleh negara-negara Amerika Serikat dengan tujuan untuk melunturkan semangat kebangkitan Islam di kancah dunia. Dengan melihat realitas yang ada saat ini, dapat dikatakan bahwa pluralisme agama merupakan ciri masyarakat modern.

6. Islam dan Pluralisme

Islam merupakan “agama dakwah”, agama yang mewajibkan kepada umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai perwujudan dari agama “*rahmatan lil-’ālamīn*” Islam menjamin terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pegangan hidup, serta dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

Islam memandang bahwa pluralisme adalah sesuatu yang alamiah (sunatullah) dalam wahana kehidupan manusia. Al-Qur’an sebagai kitabun muthahhar dan sebagai hudan linnas sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an: “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maa’idah:48).

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa dalam tataran teologis, ideologis, dan bahkan sosiologis, Islam dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur’an, memandang positif terhadap pluralitas sebagai suatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran.

7. Membangun Pluralisme Dalam Bingkai Islam

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. *Pertama*, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. *Kedua*, *reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga*, sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. *Keempat*, penggantian, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. *Kelima*, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan “*agree in disagreement*”. Ia mengakui jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.

Pluralisme merupakan suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasaan, dengan kata lain pluralisme dapat juga disebut sebagai ketoleransian dalam beragama. Saat ini, pluralisme menjadi polemik di Indonesia karena perbedaan mendasar antara pluralisme dengan pengertian awalnya, perbedaan itu adalah:

- a) Pluralisme diliputi semangat religious, bukan hanya sosial kultural.
- b) Pluralisme digunakan sebagai alasan pencampuran antar ajaran agama.
- c) Pluralisme digunakan sebagai alasan untuk merubah ajaran suatu agama agar sesuai dengan ajaran agama lain.

Pluralisme merupakan sikap positif- konstruktif menghadapi hak eksistensi, hak hidup agama-agama selain islam, sebagaimana dijamin secara mutlak dalam islam. Pluralisme merupakan takdir mutlak dari tuhan dan sebagai sunnatullah kehidupan. Selama non-muslim tidak mengganggu seorang muslim dalam menjalankan ibadahnya, umat islam dilarang untuk mengganggu pemeluk agama lain. Rasulullah SAW

telah memberikan teladan yang sangat baik dalam hal ini. Beliau adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan senantiasa berlaku adil kepada semua manusia. Selain pluralistis agama, Islam juga mengakui dan mengapresiasi keanekaragaman adat istiadat, suku, ras, dan tradisi yang hidup di tengah-tengah manusia sebagai sunnatullah. Allah SWT. Telah menciptakan manusia berbeda-beda, baik dari suku, bahasa, maupun warna kulitnya. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT. Berfirman: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat/49:134).

SEBAB-SEBAB MUNCULNYA TEORI PLURALISME AGAMA

Sebab munculnya teori pluralisme agama dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana faktor satu dengan faktor lainnya saling mempengaruhi. Faktor internal merupakan faktor yang ditimbulkan oleh tuntutan akan kebenaran yang mutlak (absolute truthclaims) dari suatu agama, baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin “keterpilihan”. Faktor internal juga sering disebut dengan faktor ideologis. Sementara itu, faktor eksternal dapat diklasifikasikan lagi menjadi dua, yaitu faktor sosio politik dan faktor ilmiah. Faktor ideologis dalam konteks ideologi ini membagi umat manusia menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi. Maksudnya, mereka beriman terhadap esensi wujud yang gaib, metafisik atau kekuatan yang paling tinggi di atas segalanya atau kekuatan transendental yang ada di balik kekuatan alam.
- b) Mereka yang tidak beriman, kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis). Mereka sama sekali tidak mengimani itu semua.

Kelompok pertama, terjebak dalam perbedaan pendapat yang tak mungkin dikompromikan sama sekali dalam menentukan siapa dan apa esensi zat yang gaib. Oleh karena itu, faktor ideologis ini dapat disederhanakan dalam dua permasalahan; teologis dan historis.

- Perbedaan seputar masalah teologis

Dalam pandangan agama, teologi (aqidah) merupakan salah satu unsur yang tidak dapat ditinggalkan, sebagaimana kepala bagi badan manusia. Artinya, tidak ada agama tanpa teologi. Bahkan aliran-aliran atau ideologi sekuler modern yang sudah berkembang seperti, komunisme, ateisme, sekularisme dan lain-lain, tidak ada yang tumbuh tanpa teologi. Puncak dari teologi dalam keyakinan seseorang adalah teologi ketuhanan. Dengan teologi ketuhanan inilah, kemudian agama membawa pengikutnya untuk meyakinkannya. Dalam konteks teologis ini, ada beberapa masalah yang sangat relevan dan penting untuk kita pertautkan, yaitu teologi ketuhanan, teologi keterpilihan dan teologi keselamatan.

- Perbedaan dalam aspek sejarah

Diakui, bahwa setiap agama memiliki sejarah yang disakralkan para pemeluknya dan diyakini kebenarannya secara mutlak. Masalah Sejarah mempunyai andil yang cukup vital dalam menimbulkan kondisi ketegangan

Dalam hubungan antar agama, bahkan tidak jarang dapat menyulut api peperangan antar satu sama lain. Yang dimaksud faktor kesejarahan masing-masing agama disini adalah berbagai peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan salah satu rukun iman menurut sebagian agama, sementara itu dalam waktu yang bersamaan juga ditegaskan oleh agama lain, namun dengan perspektif dan pemahaman yang sangat berbeda. Konflik kesejarahan seperti ini tidak mungkin terjadi, kecuali pada agama-agama yang memiliki latar belakang yang sama, misalnya Yudaisme, Kristen dan Islam. Sebagai contoh yang paling konkrit adalah tentang pertentangan Islam dan

Kristen mengenai pengangkatan atau kenaikan Isa al-Masih a.s., ke langit. Agama Islam meyakini bahwa Isa al-Masih diangkat langsung ke langit menjelang terjadinya peristiwa penyaliban sebagaimana dalam surah Al-Nisaa: 157-158, akan tetapi agama Kristen meyakini bahwa Isa al-masih dikubur terlebih dahulu selama tiga hari, kemudian

Bangkit dari kubur dan duduk makan bersama para sahabatnya sembari berbincang-bincang dengan mereka, serta memberi pemberkatan kepada mereka dan kembali lagi ke langit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pluralisme agama membuka pintu dialog dan pemahaman antarkeyakinan, menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Penting untuk memandang perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Islam dengan kitab suci Al-Qur'an, memandang pluralitas sebagai suatu hal positif yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Selain itu, Indonesia sendiri memiliki tantangan sebagai negara pluralisme agama, banyaknya agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Indonesia tentu akan melahirkan gesekan-gesekan kecil bahkan gesekan besar. Bila kondisi ini dibiarkan tentu akan berdampak pada disintegrasi bangsa.

Untuk itu perlu adanya dialog antar agama, untuk memperkuat pemahaman bersama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, penting bagi kita untuk mengedukasi mengenai berbagai keyakinan. Ingatlah bahwa kebebasan beragama adalah hak fundamental, dan saling menghormati merupakan pondasi penting dalam mewujudkan pluralisme agama.

DAFTAR REFERENSI

Julita Lestari (2020). Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies Volume 1, Nomor 1*.

Leonard Triyono (2023). Pakar: Keberagaman Agama dan Etnisitas Harus Dipelihara dan Dipromosikan. *Bio Jurnal VOA*.

Anindya Aryu Inayati (2022). Abdurrahman Wahid, Pluralitas dan Pluralisme Agama. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Safira Aura Fakhiratunnisa, Virandra Adhe Arista, Adena Widopuspito, Tika Kusuma Ningrum, Arista Aulia Firdaus. Pluralisme dan Integrasi Agama dalam Kebhinekaan dan Keberagaman Indonesia (2022). *TSAQOFAH : Jurnal Penelitian Guru Indonesia Volume 2, Nomor 1*.

Priyono (2008). Pluralisme Agama dan Konflik. *Jurnal "JLna[isd' Volume XV, No. 02*

Ambo Tuwo (2023). Teologi Pendidikan Inklusif dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis atas Berbagai Pendapat Para Tokoh. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran 5 (1)*

Nanda Nurlina, Muhammad Hafi Zaki, Jimi Irawan (2023). Isu-Isu Pluralisme Sebagai Basis Modern-Kontemporer Pemikiran Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1 (2)

Mochammad Rizal Ramadhan (2023). Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5 (1)

Fatonah Dzakie (2014). Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-Adyan/Vol.IX, NO.1*

Umi Hanik (2014). Pluralisme Agama di Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25 (1)

M. Syaiful Rahman. (2014). Islam dan Pluralisme. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/61873-ID-islam-dan-pluralisme.pdf>

H. Said Subhan Posang, (2016) Pluralitas Agama (Tinjauan atas Hubungan Islam-Kristen). Retrieved from <https://sg.docworkspace.com/d/sIBmSipmaAfqevKkG?sa=e1&st=0t>

Henrawan, Randi R, (2020) Membangun Pluralisme Dalam Bingkai Islam. Retrieved from <https://sg.docworkspace.com/d/sIAeSipmaAdifvKkG?sa=e1&st=0t>